

Logo Pondok Pesantren Suryalaya

¹ Muhammad Adinugraha., ² Teguh Rahmanto
Prodi Ilmu Public Relations Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
Email: adiedo13@gmail.com

Abstract. This study was entitled: The meaning logo of Islamic Boarding School of Suryalaya. The purpose to know the meaning of denotation, connotation, and myth in the Islamic Boarding School of Suryalaya logo. The research method used was qualitative with Roland Barthes semiotic perspective. Technique of data collection conducted were textual analysis, interviews, and literature study. Conclusion of the research showed that the denotative meaning in the logo of Islamic Boarding School of Suryalaya was about the sanctity of the inner or spiritual, connotative the logo Islamic Boarding School Suryalaya symbolized a meaningful process in the human life to be perfect like images of butterflies in the logo Islamic Boarding School Suryalaya and handle form are Al-Quran and Al-Hadith for to perfection, and the yellow color to be a spirit symbol of The Islamic Boarding School of Suryalaya in spreading knowledge throughout the country. In the myth a lot of things are examined such as images of butterflies which are central in the logo that marks the formation of the image of Islamic boarding schools Suryalaya who want it liked people and teaches acceptable to Muslims in Indonesia and overseas.

Keywords: The Meaning of logo Islamic Boarding School, denotative, connotative, Myth

Abstrak. Penelitian ini berjudul : Makna Logo Pondok Pesantren Suryalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, mitos pada logo Pondok pesantren Suryalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan perspektif semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data berupa analisis Teksual, wawancara, dan studi kepustakaan. Kesimpulan secara denotatif pada logo Pondok Pesantren Suryalaya adalah mengenai kesucian lahir maupun bathin, secara konotatif logo Pondok Pesantren Suryalaya memiliki makna proses kehidupan manusia menjadi sempurna layaknya gambar kupu-kupu pada logo Pondok Pesantren Suryalaya serta pegangannya yang berupa Al-Quran dan Al-Hadist untuk menuju kesempurnaan tersebut, serta warna kuning yang menjadi simbol semangat Pondok Pesantren Suryalaya dalam menyebarkan ilmunya ke seluruh pelosok negeri. Secara mitos banyak sekali hal-hal yang diteliti misalnya gambar kupu-kupu yang menjadi sentral pada logo yang menandakan pembentukan citra pondok pesantren Suryalaya yang menginginkan pondok pesantrennya disukai orang dan ajarannya yang dapat diterima umat muslim di Indonesia maupun mancanegara.

Kata Kunci : Makna logo Pondok Pesantren, denotatif, konotatif, Mitos

A. Pendahuluan

Logo sudah dikenal sejak peradaban di Mesir kuno dan Mesopotamia berkembang. Biasanya berupa koin atau emblem kerajaan. Logo biasanya digunakan untuk memperkenalkan sebuah lembaga, kelompok, atau organisasi tertentu kepada khalayak. Logo juga memiliki keragaman bentuk dan warna untuk memberikan ciri khas yang berbeda-beda. Salah satu bentuk logo yang menarik perhatian penulis adalah sebuah logo yang terdapat pada pondok pesantren Suryalaya, pondok pesantren yang terdapat di kota Tasikmalaya ini memiliki pengaruh yang besar di kota Tasikmalaya bahkan Indonesia.

Pondok pesantren Suryalaya merupakan salah satu pondok pesantren besar yang terdapat di Indonesia yang terletak di kota Tasikmalaya. Selain sebagai pondok pesantren, Suryalaya juga merupakan salah satu tempat rehabilitasi para pecandu narkoba dengan menggunakan cara-cara pendekatan agama Islam.

Pondok pesantren Suryalaya yang berlogo kupu-kupu, tulisan dengan memakai bahasa Sunda “Cageur Bageur Lahir Bathin”, kapas, padi, serta lafadz Allah merupakan logo yang sudah terkenal di seluruh Indonesia serta hampir seluruh Asia Tenggara bahkan Australia sehingga makna yang terkandung didalam logo sama-sama hebat. Pada logo terdapat Lafadz Allah yang berarti pondok pesantren sangat menjunjung tinggi ajaran Allah serta nabi dan rasulnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari deskripsi konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana makna logo Pondok Pesantren Suryalaya”. Selanjutnya, pertanyaan dalam rumusan masalah ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana makna denotatif logo pondok pesantren Suryalaya?
2. Bagaimana makna konotatif logo pondok pesantren suryalaya?
3. Bagaimana makna mitos pondok pesantren Suryalaya?

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan landasan teori yang penulis jadikan sebagai panduan penelitian ini. Dikarenakan fungsinya yang sangat penting, maka penulis mengemukakan beberapa hal yang penulis anggap akan menguatkan penelitian ini. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek: “ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sifat.” (Effendy, 2002:10).

Proses penyampaian pesan dalam komunikasi sendiri dapat memberikan efek dari penerima pesan, Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa: “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” (Mulyana, 2007:69).

Komunikator (Pengirim Pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (feedback) dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau face to face tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu lisan (Oral) dan tulisan (Written/printed). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (gestural) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2007:343), menyatakan bahwa: “Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.” Jadi, definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Di mana, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama, kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

D. Metode dan Sarana Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kirk dan Miller (1986; 9) menyatakan “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.” (dalam Moleong 2006; 4).

Metode kualitatif memandang bahwa hal mendasar yang dalam suatu penelitian bergantung kepada pengamatan manusia yang melakukan penelitian, inilah mengapa penelitian kualitatif bersifat subjektif. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Metode kualitatif memiliki asumsi bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan, bergantung pada konteks. (Moleong 2006; 32). Metodologi kualitatif memandang realita sebagai sesuatu yang mempunyai banyak dimensi serta berubah-ubah.

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Kemudian yang diturunkan ke dalam bahasa Inggris *semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. Semiotika juga memaknai tanda-tanda yang terdapat di dalam objek-objek. Dalam bukunya, Sobur mengungkapkan pengertian semiotika yaitu: “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.” (Sobur, 2004:15).

Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi.

Semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Menurutnya: “Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula” (Barthes dalam Kurniawan, 2001:53).

Untuk mendukung teori utama peneliti menggunakan teori Ida Bagus Gede Yudha Triguna. Triguna menyatakan bahwa “paling tidak ada empat simbol yaitu simbol konstruksi, yaitu simbol yang berbentuk kepercayaan yang biasanya inti dari agama, lalu simbol evaluasi yaitu berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan, simbol kognisi yaitu berupa sebuah pengetahuan yang dimanfaatkan

manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungan dan simbol ekspresi yaitu berupa ungkapan perasaan, simbol tersebut berfungsi sebagai pengawasan sosial dan memelihara kebersamaan dalam masyarakat” (Tri guna:2000: 35)

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah (1) Teknik wawancara secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makna logo Pondok Pesantren Suryalaya. (2) Pengumpulan data dengan cara ini adalah peneliti melakukan observasi langsung atau riset ke lapangan yang dijadikan target penelitian. (3) Studi pustaka dengan mengumpulkan data melalui buku – buku tentang komunikasi, semiotika komunikasi, logo secara umum, serta mengenai logo pondok pesantren Suryalaya. Selain itu data-data tentang “Logo Pondok Pesantren Suryalaya” juga dikumpulkan melalui internet.

E. **Temuan penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberapa temuan penelitian diantaranya adalah temuan mengenai simbol, temuan mengenai warna. Hasil wawancara dengan bapak R. Djadja. Suriatmadja menyebutkan bahwa setiap simbol pada logo pondok pesantren Suryalaya memiliki makna tertentu. Simbol kupu-kupu menandakan proses kehidupan manusia dari yang buruk sifatnya sampai dengan kesempurnaan layaknya kupu-kupu yang indah. Simbol padi merupakan tanggal kemerdekaan Indonesia yaitu tanggal 17 dan padi tersebut digambarkan berjumlah 17 butir. Simbol kapas memiliki arti bulan dimana Indonesia merdeka yaitu bulan Agustus atau bulan ke 8 di tahun Masehi, kapas tersebut digambarkan berjumlah 8 butir. Makna gambar kubah memiliki makna sebagai tanda umat Muslim. Makna slogan Cageur Bageur Lahir Bathin memiliki makna sehat berbudi pekerti luhur baik fisik maupun jiwa. Bingkai segi lima menandakan jumlah Pancasila yaitu 5.

Komunikasi bisa dilakukan tidak hanya dengan berbicara atau pesan yang diberikan secara verbal dan mengemukakan apa yang ada dalam pikiran pada orang lain. Berbicara/kata-kata, simbol, tulisan, bahasa isyarat dan lain-lain, merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Namun manusia memiliki cara lain yang terbilang unik untuk berkomunikasi, sesuai dengan kebutuhan dan budaya masing-masing. Misalnya ciuman seorang ibu pada kening anaknya yang mengekspresikan betapa besar cinta dan kasih sayang seorang ibu pada anaknya. Demikian juga dengan warna yang sering dipakai untuk mencerminkan sesuatu arti yang tersirat yang ingin dikomunikasikan.

Warna biasanya mencerminkan suasana hati seseorang atau bahkan mencerminkan kepribadian seseorang. Warna terang biasanya mencerminkan hati seseorang yang sedang senang, tetapi sebaliknya warna yang gelap biasanya mencerminkan hati seseorang yang sedang sedih. Warna juga memiliki kategori-kategori selain yang sudah disebutkan diatas. Warna lembut menunjukkan kedamaian dan ketenangan. Warna juga bisa dibedakan menjadi warna yang hangat dan warna yang dingin. Contohnya warna merah dan kuning termasuk ke dalam kategori hangat, sedangkan hijau dan biru masuk ke dalam kategori dingin. Kategori yang telah disebutkan diatas biasanya dapat memberikan kesan pada bentuk tubuh. Bagi yang memiliki tubuh yang gemuk biasanya menggunakan warna yang dingin agar hilang kesan gemuk dan besar yang dimiliki, sedangkan sebaliknya apabila orang-orang yang memiliki tubuh yang kurus disarankan untuk menggunakan warna yang termasuk pada kategori yang hangat agar tubuhnya terlihat lebih berisi atau gemuk.

Budaya berpakaian yang dikenakan bangsa-bangsa pada saat tertentu, juga sering dikaitkan dengan arti dari warna-warna yang ada. Pengantin Cina pada masa

lampau, selalu mengenakan pakaian pengantin berwarna merah, menandakan kebahagiaan perkawinan. Para tamu diharapkan juga mengenakan pakaian yang berwarna kemerahan jika diundang dalam suatu pesta. Pada masa kini, justru di banyak Negara, pengantin wanita mengenakan pakaian pengantin berwarna putih, yang juga menandakan kebahagiaan dan lambang kesucian suatu pernikahan.

Selain pakaian, warna-warna juga biasanya dipakai untuk menandakan sebuah perayaan tertentu. Warna merah muda biasanya dipakai pada saat perayaan hari kasih sayang atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Valentine's day. Warna merah, hijau, dan kuning biasanya dipakai pada saat perayaan keagamaan umat kristiani atau yang lebih kita kenal dengan sebutan hari natal. Warna hijau juga biasanya digunakan pada saat perayaan keagamaan umat muslim seperti pada saat hari raya Idul Fitri. Ada juga warna yang memiliki arti yang terkandung di dalamnya, contohnya warna hitam biasanya digunakan sebagai lambang berkabung atau kematian, biasanya bagi para penikmat sepak bola sering melihat para pemain sepak bola profesional selalu memasang handband berwarna hitam apabila ada pemain sepak bola dari seluruh dunia yang meninggal ataupun kejadian nasional maupun internasional yang merenggut banyak nyawa. Ilmu pengetahuan pun biasanya menggunakan warna kuning sebagai identitasnya.

Untuk dapat mengetahui makna konotasi dan mitos dari warna-warna yang terdapat pada logo pondok pesantren Suryalaya, maka dapat dilihat dari tanda-tanda warna yang terdapat pada logo pondok pesantren Suryalaya. Ahli fisiologi dan psikologi menjelaskan ada empat warna primer di antaranya: merah, hijau, kuning dan biru. Walaupun tidak diketahui secara pasti mengapa orang-orang menyukai warna dan kombinasi warna tertentu. Tetapi setiap warna mempunyai karakter atau sifat-sifat yang berbeda.

Dalam logo pondok pesantren Suryalaya warna putih mendominasi disusul oleh warna hijau. Warna putih melambangkan kesucian atau kebersihan hati. Selain itu warna putih pada logo pondok pesantren Suryalaya digunakan untuk menjalani slogan cageur bageur lahir bathin yaitu mengembalikan jiwa seseorang menjadi sadar, baik dan kembali pada kesucian atau mengikuti jalan yang diberkahi Allah SWT. Sedangkan warna kuning yang terletak dibelakang mimbar berlafadzkan Allah menandakan energi matahari yang biasanya memberikan energi positif pada umat manusia. Warna kuning juga menandakan kesuksesan dimana pondok pesantren Suryalaya menginginkan ajarannya sukses diterima masyarakat dan seluruh masyarakat kembali ke jalan yang diberkahi Allah SWT.

Dalam logo pondok pesantren Suryalaya warna putih melambangkan kesucian dan kedamaian. Warna putih dapat membangkitkan jiwa sosial seseorang terutama dalam hal tolong menolong, itu semua sejalan dengan slogan cageur bageur lahir bathin dalam salah satu kegiatannya yang lebih banyak membantu kalangan pecandu narkoba untuk tidak menggunakan kembali barang haram tersebut.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Triguna, Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Bali: Widya Dharma